

KONSEP TAAT KEPADA PEMIMPIN (ULIL AMRI) DI DALAM SURAH AN-NISA: 59, AL-ANFAL: 46 DAN AL-MAIDAH: 48-49 PERSPEKTIF TAFSIR AL-QURTHUBI**Ilham Mustofa¹, Iqbal Rahman Fadilah², Syahrul Hasibuan³**¹²³Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riauim0929482@gmail.com¹, irf140804@gmail.com², syahrulhasibuan210@gmail.com³*Abstrak*

Penelitian ini bermaksud menggali berbagai nilai ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai sikap sebagai rakyat kepada seorang pemimpin dalam perspektif al-Qur'an menurut Tafsir Al-Jami' Al-Ahkamil Qur'an karya Imam Al-Qurthubi yang merupakan mufassir periode klasik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (Library Reseach). Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Jami' Al-Ahkam karya Imam Al-Qurthubi. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan objek inti penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian konseptual dengan pendekatan filosofis-normatif. Sedangkan sifat pendekatan penelitian ini adalah deskriptif-analitik dan preskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai karakter yang harus diterapkan oleh rakyat kepada para Pemimpin (Ulil Amri) yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi seorang pemimpin dan rakyat dalam bernegara adalah Q.S An-Nisa ayat 59, Q.S Al-Anfal ayat 46 dan Q.S Al-Maidah ayat 48-49.

Kata kunci: Al-Qur'an, Tafsir, Ulil Amri

Abstract

This research aims to explore various values of Islamic teachings that can be used as attitudes of the people towards a leader from the perspective of the Qur'an according to Tafsir Al-Jami' Al-Ahkamil Qur'an by Imam Al-Qurthubi who was a commentator from the classical period. This research is qualitative research in the form of library research (Library Research). The primary data sources used are the Al-Qur'an and the book Tafsir Al-Jami' Al-Ahkam by Imam Al-Qurthubi. Meanwhile, the secondary data sources used are various scientific literature that is relevant to the core object of this research. This research includes conceptual research with a philosophical-normative approach. Meanwhile, the nature of this research approach is descriptive-analytic and prescriptive. The results of this research show that there are various characters that must be applied by the people to leaders (Ulil Amri) which can be used as a foundation for a leader and the

Article History

Received: desember 2024

Reviewed: desember 2024

Published: desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Tashdiq**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

people in the state, namely Q.S An-Nisa verse 59, Q.S Al-Anfal verse 46 and Q.S Al-Maidah verses 48-4.

Keywords: Al-Qur'an, Tafsir, Leaders

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan sumber ajaran Islam yang pertama, seluruh lini kehidupan sudah dibahas secara tuntas didalam Al-Qur'an. Oleh karenanya setiap perbuatan yang dilakukan oleh umat Islam haruslah berlandaskan kepada Al-Qur'an baik hubungan dengan manusia (Hablumminannas) sampai kepada (Hablumminallah). Didalam kitab suci AlQur'an juga telah dijelaskan sikap sebagai rakyat terhadap kebijakan dan keputusan yang sudah dibuat oleh para pemimpinnya (Ulil Amri).

Allah menugaskan kepada manusia untuk menjadi khalifah (pemimpin) yang akan menjadi pengatur tatanan kehidupan dipermukaan bumi. Hal tersebut ditegaskan langsung oleh Allah SWT didalam firmanNya Surah Al-Baqarah ayat 30. Karena diberikan tugas sebagai pengatur atau sebagai khalifah dimuka bumi, manusia diberikan oleh Allah SWT Akal dan Fikiran agar bisa menjaga seluruh tatanan dan lini kehidupan makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT di permukaan bumi ini.

Sebagai satu-satunya makhluk yang diberikan oleh Allah SWT akal dan fikiran dibumi, manusia seharusnya bisa menjadi pemimpin yang baik bagi makhluk hidup yang lainnya. Tetapi, manusia juga menjadi pemimpin bagi manusia yang lainnya yaitu dengan menjabat sebagai bagian dari pemerintahan, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi rakyatnya. Menjadi pemimpin disuatu negeri merupakan cita-cita bagi setiap orang, namun tidak semua orang sanggup menjalankan tugasnya dengan baik ketika sudah menjadi pemimpin.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang sangat sering dikutip oleh para politisi Partai Islam terutama di musim kampanye menjelang Pemilu. Namun yang di sayangkan ialah umumnya mereka mengutip ayat tersebut secara tidak lengkap alias sepotong saja. Karena di dalamnya terkandung perintah Allah agar umat taat kepada Ulil Amri Minkum (Para pemimpin di antara kalian atau para pemimpin di antara orang-orang beriman).¹

Terdapat beberapa ayat didalam Al-Qur'an yang membahas tentang pemimpin (Ulil Amri) yang menjadi acuan bagi umat Islam khususnya untuk menjalani roda pemerintahan sesuai dengan perintah Allah Swt dan Sunnah Rasulullah saw. Ayat-ayat yang dirurunkan di kota Madinah banyak yang membahas tentang konsep kepemimpinan didalam Al-Qur'an, karena di Madinah sudah berfokus kepada syari'ah bukan lagi tentang akidah.

Islam memandang bahwa kepemimpinan merupakan salah satu persoalan yang sangat urgen (Penting). Sejarah telah mencatat bahwa problematika yang diperselisihkan ketika Nabi Muhammad SAW wafat adalah masalah kepemimpinan. Bahkan Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Jika kalian terdiri dari tiga orang maka angkatlah salah satunya sebagai pemimpin" (HR. ath-Thabrani)

Berdasarkan Hadis di atas, terdeskripsi dengan jelas bahwa diperlakukannya seorang pemimpin dalam berbagai hal yang dapat mengatur dan mengarahkan sehingga tidak terjadi perebutan kekuasaan atau kekacauan. Dengan adanya pemimpin tentu dapat dengan mudah

¹ 3 Abdul Mu'in Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994)

mengorganisir dan mengatur, sehingga kesejahteraan umat dapat tercapai. Kemudian siapakah sosok yang dapat dijadikan rujukan atau panutan (Role Model)? Tentu saja sosok tersebut adalah Nabi Muhammad SAW yang penuh akan nilai, bahkan keberhasilan beliau dalam memimpin sudah terakreditasi oleh berbagai kalangan masyarakat pada saat itu.²

Pada zaman sekarang, banyak rakyat yang selalu taat kepada pemimpinnya dan tidak sedikit juga yang menentang setiap keputusan pemimpinnya. Namun, rakyat yang taat kepada pemimpinnya selalu diiming-imingi dengan harta dan kekuasaan bahkan selalu mendukung pemerintah meskipun kebijakan yang dibuat tidak sesuai dengan hati nurani dan agamanya. Dan rakyat yang menentang pemimpin adalah segelintir orang yang selalu dikhianati dan dizolimi oleh para penguasa dinegeri sendiri.

Terdapat banyak ayat didalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang membahas tentang sosok pemimpin. Pada jurnal ini penulis akan membahas tentang Konsep taat kepada pemimpin (Ulil Amri) yang berlandaskan pada Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 59 menurut tafsir Al-Qurthubi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang konsep ketaatan kepada pemimpin (Ulil Amri) berdasarkan tafsir Imam Al-Qurthubi terhadap QS. *Al-Maidah* ayat 59 adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks Al-Qur'an serta penafsiran dari kitab *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan tafsir Al-Qurthubi, akan dideskripsikan dan dianalisis untuk menemukan konsep dasar ketaatan kepada pemimpin dalam perspektif Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelaah kitab tafsir, hadis yang relevan, serta literatur pendukung dari buku, jurnal, dan artikel yang membahas tema kepemimpinan dalam Islam. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, di mana teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan penafsiran Al-Qurthubi dikaji secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis ini mencakup identifikasi ayat dan hadis terkait, klasifikasi tema kepemimpinan, interpretasi makna yang terkandung dalam penafsiran, serta kontekstualisasi konsep tersebut dalam realitas kepemimpinan kontemporer.

Fokus penelitian ini meliputi penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap QS. *An-Nisa*: 59, QS. *Al-Anfal*: 46, dan QS. *Al-Maidah*: 48-49, serta korelasinya dengan hadis-hadis terkait kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam menurut tafsir Al-Qurthubi dan relevansinya dengan praktik kepemimpinan di era modern. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, didukung dengan instrumen tambahan berupa *checklist* dokumen dan analisis kritis terhadap teks tafsir.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran Al-Qurthubi dengan tafsir dari ulama lain, serta audit trail untuk memastikan transparansi dalam proses analisis data. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang konsep ketaatan kepada pemimpin (Ulil Amri) dalam perspektif tafsir Al-Qurthubi, serta

² 4 Abdurrahman As-Sa'di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), hal.

memberikan rekomendasi terkait penerapan prinsip kepemimpinan Islam dalam konteks sosial-politik kontemporer. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan implementasi ajaran Al-Qur'an tentang kepemimpinan di tengah dinamika kehidupan modern.

4. Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi merupakan salah satu mufassir periode klasik yang sangat masyhur dan kaya akan ilmu pengetahuan, sehingga karyanya bisa dijadikan rujukan bagi umat Islam sampai pada masa kontemporer. Nama aslinya adalah Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurthubi. Dia dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah dia mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping juga mempelajari Al Qur'an. Di sana pula dia memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu, dan Qira'at. Sebagaimana dia juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur'an, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, dia datang ke Mesir dan menetap di sana. Dia meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya, di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.³

Imam Al-Qurthubi merupakan orang sholeh dan ulama yang sangat taat kepada Allah SWT sehingga sampai kepada tingkatan Ma'rifatullah. Dia sangat zuhud terhadap kehidupan dunia (Tidak menyenangkannya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.⁴

Kehidupan ilmiah di Maghrib (Maroko) dan Andalusia (Spanyol) pada masa Al Muwahhidin (514-668 H) berkembang sangat pesat. Masa tersebut merupakan masa yang di dalamnya Al Qurthubi menjalani beberapa fase dari kehidupannya, tepatnya ketika dia masih tinggal di Andalusia dan sebelum berpindah ke Mesir. Berangkat dari hal tersebut, lembaga-lembaga keilmuan yang muncul di Andalusia, baik di pusat kota maupun di daerah-daerah sekitarnya pun semakin banyak. Sementara ilmu-ilmu agama seperti fikih, hadits, tafsir dan ilmu qira'at pun berkembang pesat, sebagaimana ilmu bahasa Arab, nahwu, sejarah, sastra dan syair juga berkembang pesat. Sungguh semua itu memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan jiwa keilmuan dalam diri Imam Al Qurthubi.⁵

Pemimpin Dalam Perspektif Islam

Sikap kepemimpinan harus dimiliki oleh setiap orang dan harus dilatih dengan dimulai dari sebuah kepemimpinan yang kecil, setiap individu merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri. Islam pun mengakui bahwa setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, sebagaimana hadits dari Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

³ 5 Muhammad Zaky dkk, Studi Kitab Tafsir Periode Klasik, (UIN Suska: Makalah, 2023), hal. 3

⁴ Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, Alih Bahasa Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 15

⁵ Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, Alih Bahasa Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. XVI

Artinya: “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya.”⁶

Hadits tersebut mengindikasikan bahwa setiap orang harus mempunyai jiwa kepemimpinan terutama pemimpin bagi dirinya sendiri. Islam akan memberikan tempat yang mulia bagi seorang pemimpin yang memiliki sikap adil dan bijaksana, karena pemimpin yang adil dan bijaksana adalah salah satu dari 7 golongan yang akan mendapatkan naungan dari Allah SWT pada hari kiamat. Namun, sebaliknya seorang pemimpin yang semena-mena dalam melakukan tugasnya dan menyengsarakan rakyat yang dipimpinnya maka akan mendapatkan siksa yang amat pedih dari Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa terminologi dalam membahasakan kata pemimpin. Diantaranya:

Pertama, Imamah, kata-kata Imamah terdapat tidak kurang dari 12 kali tersebar di alam al-Qur'an, seperti yang termuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 124.⁷

Kedua, Khalifah, dalam literatur sejarah Islam banyak ditemukan pada penggunaannya seperti, Abu bakar yang disebut sebagai Khalifah, demikian pula Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan pada dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Kata Khalifah terdapat dalam al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah ayat 30. Kata Khalifah berasal dari akar kata Kha', La, Fa' yang maknanya berkisaran antara pengganti atau pewaris. Secara terminologi al-Munawwir membagi makna yang terkandung di dalam kata Khalifah menjadi dua. Pertama, Khalifah diartikan sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan di masa lalu. Kedua, Khalifah adalah fungsi manusia di muka bumi sebagai ciptaan Allah SWT.⁸

Ketiga, yang digunakan kepada kata pemimpin adalah Ulil Amri. Terminologi Ulil Amri ini ada yang menafsirkan berbeda, ada yang menafsirkan dengan kepala negara, pemerintah dan ulama, sedangkan jika ditilik lebih dalam dari akar katanya Amri itu merupakan bentuk masdar dari kata Amara-Ya'muru yang berarti menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai kekuasaan atau pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki wewenang untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.⁹

Keempat, kata-kata lain yang lebih tegas menunjuk kepada penguasa atau raja adalah kata Malik. Akar kata Malik terdiri dari tiga huruf yaitu Ma Lam dan Kaf, artinya kuat dan sehat. Dari kata tersebut terbentuk kata kerja Malaka-Yamliku yang berarti kewenangan untuk memiliki sesuatu. Tegasnya kata Malik adalah nama bagi setiap orang yang kemampuan di bidang politik pemerintahan.¹⁰

Berdasarkan terminologi-terminologi yang dipaparkan, maka dapat kita tarik sebuah pemahaman bahwa Istilah dalam penyebutan seorang pemimpin itu muncul sebagai sebuah institusi yang menggantikan peran Rasulullah SAW sebagai pengatur pemerintahan terutama dalam hal keagamaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Islam sangat fleksibel, yaitu menerima segala bentuk pemerintahan.

149. ⁶ Abdurrahman As-Sa'di, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), hal.

⁷ Ali Ahmad, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'i*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hal. 46.

⁸ *Ibid*, hal. 46-48

⁹ Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika, 2011), hal. 78.

¹⁰ 2Rahmat Sholihin, *Refrensi Islam Memilih Pemimpin*, Jurnal Konstitusi, Vol. 1, No. 1, November 2008, hal. 1-14

Analisis Penafsiran Al-Qurthubi Tentang Ketaatan Kepada Pemimpin (Ulil Amri)

1. Q.S An-Nisa Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya Al-Jami’ Al-ahkamil Qur’an menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Imam Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan menggunakan tafsir bir-ro’yi. Ayat tersebut diperuntukkan untuk rakyat, pertama- tama diperintah untuk taat kepada Allah SWT yaitu dengan mengerjakan perintah- perintahNya dan menjauhi segala larangannya, lalu taat kepada RasulNya dengan apa- apa yang diperintah dan dilarang, kemudian taat kepada ulil amri, sesuai pendapat mayoritas ulama, seperti Abu Hurairah, ibnu Abbas dan selain mereka.

Imam Al-Qurthubi mengatakan: Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA Bahwa ia berkata “Kewajiban seorang pemimpin adalah berhukum dengan adil dan menunaikan amanat, jika itu dilakukan maka wajib bagi kaum muslimin untuk menaatinya karena Allah SWT memerintahkan kita untuk menunaikan amanat dan berlaku adil, lalu memerintahkan kita untuk taat terhadap mereka,” Jabir bin Abdullah dan Mujahid berkata, “Ulil amri (Pemerintah) adalah ahli Al-Qur’an dan ilmu.”¹¹

Perkataan Imam Al-Qurthubi tentang ayat tersebut mengindikasikan bahwa kita wajib mentaati setiap kebijakan yang ditetapkan oleh Ulil Amri (Pemerintah), jika para pemimpin tersebut menjalankan kepemimpinannya dengan amanah dan berlaku adil terhadap rakyatnya. Dan jika pemimpin tersebut membuat kebijakan yang menentang peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, maka wajib hukumnya untuk menentang perintah tersebut dan melakukan sebuah tindakan agar membuat para penguasa tersebut sadar akan kesalahannya.

Dari ayat tersebut juga ditegaskan bahwa jika terdapat keraguan dalam memutuskan suatu hal, maka untuk mencari solusinya harus kembali kepada Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW. Di ayat tersebut juga terdapat kalimat *إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* (Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir). Dari ayat tersebut ditegaskan bahwa yang membuat keputusan tentang perkara yang meragukan, maka para ulama dan orang yang berkompeten yang harus menyelesaikannya dengan berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadits.

Ulil amri berasal dari dua kata yaitu Ulil dan Amri. Ulil berarti wali dan Amri berarti urusan-urusan. Secara harfiah Ulil Amri berarti perwakilan urusan-urusan. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai makna ulil amri. Ada yang mengatakan ulil amri adalah ulama, pemimpin perang, sahabat-sahabat Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, ahli fiqh dan sebagainya.¹²

¹¹ Rijali, Ahmad Kadir. Al Qurthubi, Syikh Imam. Pustaka Azzam : Jakarta. 2008. Hal. 613- 620.

¹² Al- Alusi, *Tafsir Ruh Al-Maani*, Juz 5 hal. 65.

2. Q.S Al-Anfal Ayat 46

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”¹³

Imam Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Ayat yang berbunyi وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا (Taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan). Merupakan wasiat kepada orang-orang beriman dan perintah untuk menghentikan perselisihan dan pertengkaran mereka terkait dengan perang Badar. Kemudian lanjutan firman Allah SWT فَتَفْشَلُوا (Yang menyebabkan kamu menjadi gentar)) adalah nashab dengan huruf fa’ sebagai jawab nahyi. Sibawaih tidak membolehkan menghilangkan huruf fa’ dan jazam, sementara Al Kisa’i membolehkannya. Al-Hakam berkata, “ Lafaz وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ maksudnya hilang angin shaba’ kalian. Dengan angin itu Muhammad SAW dan umat beliau ditolong.”. Mujahid berkata, “Angin para sahabat Muhammad SAW hilang ketika mereka membantah beliau dalam peristiwa Uhud”. Penggalan selanjutnya وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (Serta bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar.). Ayat diatas memerintahkan untuk bersabar, karena sikap sabar sangat terpuji dalam setiap keadaan, khususnya saat peperangan, sebagaimana firman Allah SWT, “Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh-hatilah kamu.” (Q.S.Al-Anfal [8]: 45).¹⁴

Imam Syafi’i berkata : “ Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada mereka bahwa membai’at Rasulullah berarti sama dengan membai’at Allah dan taat kepada Rasulullah SAW adalah taat kepada Allah. Ayat tersebut secara tersirat menjelaskan, bahwa dalam ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW kita harus juga taat kepada pemimpin yang telah amanah dan membuat kebijakan sesuai dengan perintah Allah SWT. Juga harus bersabar dalam menjalankan kebijakan dan perintah yang sudah ditetapkan oleh pemimpin. Karena, jika seorang Ulil Amri (Pemimpin) tersebut sudah menjalankan tugasnya dengan amanah dan membuat kebijakan yang sesuai dengan perintah Allah SWT maka rakyat yang sabar dalam menjalankannya akan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

3. Q.S Al-Maidah Ayat 48-49

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=48&to=120> Diakses pada 29 November 2024

¹⁴Rijali, Ahmad Kadir, *Ibid* Hal. 630

anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”¹⁵

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ
ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: “Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik.”¹⁶

Imam Al-Qurthubi menafsirkan kedua ayat tersebut sebagai berikut:

Ayat tersebut menjelaskan Khithab dengan firman Allah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad. Yang dimaksud dengan al kitab adalah al-qur’an. Yang dimaksud dengan Bil Haqq adalah dengan membawa perkara-perkara atau hukum yang benar. Firman Allah menunjukan kepada Takwil orang-orang yang mengatakan adanya keutamaan, yakni dari sisi banyaknya pahala, sebagaimana yang telah disinggung dalam surah Al Fatihah.

Firman Allah وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ (Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah).” Firman Allah ini telah dijelaskan, bahwa firman Allah ini menasakh (menghapus) ayat yang menjelaskan tentang adanya hak pilih. Ibnu Al Arabi berkata, “Ini merupakan pengakuan yang tidak memiliki dasar. Sebab syarat nasakh itu ada empat, dimana salah satunya adalah diketahuinya tanggal dengan diketahuinya mana ayat yang diturunkan lebih dahulu dan mana ayat yang diturunkan kemudian. Sementara hal ini tidak diketahui pada kedua ayat ini.. Oleh karena itulah tidak boleh ada klaim bahwa salah satunya menasakh yang lainnya. Oleh karena itulah firman Allah tersebut harus ditetapkan sesuai dengan keadaannya.”

Kedua ayat tersebut memementahkan kepada para pemimpin agar membuat peraturan dan kebijakan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW. Dan melarang keras setiap penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya dengan membuat kebijakan mengikuti hawa nafsunya. Dalam ayat tersebut Allah SWT juga mengancam setiap orang yang memiliki kekuasaan, jika membuat kebijakan dan keputusan yang menurut hawa nafsunya dan bertentangan dengan syari’at maka Allah akan memberikan azab yang pedih kepada pemimpin dan rakyat yang mendukung kebijakan yang menentang Allah SWT.

Korelasi Hadits-Hadits Terkait Dengan Konsep Ketaatan Pada Ulil Amri

Hadis dari HR. Ath-Thabrani yang menekankan perlunya seorang pemimpin dalam kelompok, berhubungan erat dengan QS. An-Nisa: 59 yang menjadi landasan utama dalam jurnal ini. Hadis ini mendukung gagasan bahwa seorang pemimpin diperlukan untuk menjaga keteraturan dan harmoni dalam kehidupan umat, serupa dengan perintah Allah

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=48&to=120> Diakses pada 29 November 2024

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=48&to=120> Diakses pada 29 November 2024

kepada umat untuk menaati Ulil Amri selama mereka berlaku adil dan mematuhi syariat Islam.¹⁷

Pernyataan Nabi Muhammad SAW, "Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban" (HR. Bukhari dan Muslim), menunjukkan tanggung jawab besar seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Ini berkaitan dengan QS. Al-Maidah: 48-49 yang memerintahkan pemimpin membuat kebijakan sesuai syariat. Dalam jurnal, ayat ini dijadikan dasar bahwa keputusan pemimpin tidak boleh keluar dari koridor hukum Allah, yang selaras dengan pesan hadis mengenai tanggung jawab pemimpin di akhirat.¹⁸ QS. Al-Anfal: 46, yang mendorong umat untuk bersabar dan menghindari perselisihan, memiliki korelasi kuat dengan hadis yang menganjurkan umat Islam untuk bersabar terhadap kebijakan pemimpin yang amanah. Dalam konteks jurnal, ayat ini mendukung pentingnya stabilitas dan penghindaran dari konflik, sejalan dengan nilai yang diajarkan dalam hadis bahwa kesabaran adalah kunci dalam menghadapi tantangan kepemimpinan.¹⁹

Hadis yang menyebutkan bahwa pemimpin yang adil termasuk di antara tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah di hari kiamat (HR. Bukhari) sangat relevan dengan pembahasan jurnal tentang QS. An-Nisa: 59. Ayat ini menekankan pentingnya seorang pemimpin bersikap adil agar umat Islam diwajibkan menaati pemimpin tersebut, mengingat bahwa keadilan menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan.²⁰

Jurnal ini juga mengutip QS. Al-Maidah: 48-49 yang mengarahkan penyelesaian masalah kepada Al-Qur'an dan hadis. Hadis tentang pentingnya menjadikan Rasulullah sebagai teladan mendukung prinsip ini, karena kepemimpinan Nabi Muhammad adalah model sempurna dalam menerapkan hukum-hukum Allah. Hal ini menunjukkan bahwa baik hadis maupun ayat Al-Qur'an saling mendukung untuk memperkuat konsep ketaatan kepada Ulil Amri selama mereka tidak keluar dari ketetapan Allah.²¹

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan akan dipertanggung jawabkan segala kepemimpinannya di hadapan Allah SWT. Ada 3 ayat yang penulis bahas tentang pemimpin (Ulil Amri) yang berdasarkan kepada tafsir Al-Qurthubi:

1. Q.S An-Nisa Ayat 59, dapat disimpulkan bahwa rakyat harus mentaati kebijakan yang dibuat oleh pemimpin (Ulil Amri) selagi sesuai dengan Syari'at dan ajaran dari Rasulullah SAW
2. Q.S Al-Anfal Ayat 46, menegaskan bahwa sebagai rakyat kita harus bersabar dalam menjalankan perintah yang dibuat oleh para Ulil Amri.

¹⁷. Abdul Mu'in Salim. (1994). *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, hlm. 76.

¹⁸. Abdurrahman As-Sa'di. (2015). *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*. Surabaya: Pustaka eLBA, hlm. 149.

¹⁹ Rijali, Ahmad Kadir. (2008). *Al-Qurthubi, Syikh Imam*. Pustaka Azzam: Jakarta, hlm. 630.

²⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam: Jakarta, hlm. 15.

²¹ Muhammad Zaky dkk. (2023). *Studi Kitab Tafsir Periode Klasik*. UIN Suska: Makalah, hlm. 3.

3. Q.S Al-Maidah Ayat 48-49, Bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para seluruh pemimpin (Ulul Amri) untuk membuat perintah dan kebijakan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

Kita wajib taat kepada seorang Ulil Amri (Pemimpin), jika dia amanah dan dan adil dalam menjalankan tugasnya, serta membuat keputusan dan kebijakan yang tidak menentang perintah Allah SWT. Jika pemimpin tersebut menemukan masalah yang sulit diselesaikan, maka dia kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Daftar Referensi

References

- Salim Abdul Mu'in 1994, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta).
- As-Sa'di Abdurrahman 2015, *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka eLBA)
- Muhammad Zaky dkk 2023, *Studi Kitab Tafsir Periode Klasik*, (UIN Suska: Makalah)
- Al-Qurthubi Syaikh Imam 2007, *Tafsir Al-Qurthubi*, Alih Bahasa Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Ahmad Ali 1987, *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar'I*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Sudewo Erie 2011, *Character Building*, (Jakarta: Republika)
- Sholihin Rahmat 2008, *Refrensi Islam Memilih Pemimpin*, *Jurnal Konstitusi*, Vol. 1, No. 1, November
- Ahmad Kadir Rijali 2008, *Al Qurthubi*, Syikh Imam. Pustaka Azzam : Jakarta.
- Al- Alusi, *Tafsir Ruh Al-Maani*, Juz 5.
- Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi. (2007). Tafsir Al-Qurthubi. Pustaka Azzam: Jakarta*